

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sekolah merupakan proses belajar yang dilakukan secara berkesinambungan sejak dari usia dini hingga perguruan tinggi sebagai upaya dalam peningkatan kualitas diri dalam kaitanya mengikuti perkembangan zaman yang mengharuskan masyarakat untuk memiliki Sumber Daya Manusia yang unggul. Berlangsungnya proses pendidikan di sekolah sangat bergantung pada unsur-unsur dalam pendidikan seperti tenaga pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana sekolah, manajemen sekolah, dan seperangkat sistem yang disebut dengan kurikulum pendidikan.

Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Keberhasilan pendidikan Indonesia dalam menanamkan nilai moral pada peserta didik akan tercapai apabila pendidikan Indonesia memiliki sistem pendidikan yang tegas terhadap pendidikan karakter yaitu melalui kurikulum pendidikan. Pendidikan Indonesia saat ini sangat membutuhkan adanya kurikulum yang mengedepankan pengembangan dan peningkatan dalam sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan dengan tujuan akhir memanusiakan manusia sehingga mampu memberikan pendidikan moral bagi anak bangsa sejak mengemban bangku pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

tertentu. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 36 ayat (2) ditegaskan bahwa:

Kurikulum pada semua dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Atas dasar pendidikan tersebut maka perlu dikembangkan kurikulum yang mampu memenuhi tuntutan atas penanaman nilai moral dalam pendidikan.

Sejarah kurikulum pendidikan Indonesia kerap kali mengalami perubahan setiap kali ada pergantian Menteri Pendidikan, sehingga kualitas pendidikan Indonesia hingga saat ini justru belum mampu memenuhi standar mutu yang jelas dan mantap. Dalam perkembangannya sejak tahun 1947, 1952, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan terakhir 2006. Saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sedang gencar mempublikasikan kurikulum baru yang diharapkan mampu memenuhi tuntutan adanya kurikulum yang mampu mengedepankan pendidikan karakter, yaitu kurikulum 2013. Kurikulum ini merupakan pengembangan dan penyempurna dari kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 mulai diterapkan pada tahun 2013 yang kemudian telah direvisi oleh kemendikbud dan akan diberlakukan nasional pada tahun ajaran 2016/2017.

Berdasarkan keputusan Direktorat Pembinaan SMA-Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah tahun 2013 dinyatakan bahwa pengembangan kurikulum 2013 merupakan usaha untuk menghasilkan peserta didik yang kreatif, aktif, inovatif, cendikia dan afektif melalui penguatan nilai sikap, keterampilan dan pengetahuan yang saling terintegrasi. Inti dari kurikulum 2013 adalah tematik-integratif.

Kurikulum 2013 merupakan revisi sekaligus bentuk tidak lanjut dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang pernah diberlakukan pada tahun 2006. Elemen pengembangan kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya meliputi standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi dan standar penilaian. Standar kompetensi lulusan meliputi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Pengembangan kurikulum 2013 kemudian telah direvisi pada tahun 2016 dengan peningkatan koherensi,

penyederhanaan proses penilaian, tidak ada pembatasan proses berfikir siswa serta proses pembelajaran secara langsung dan tidak langsung. Penyempurnaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi kurikulum 2013 diharapkan mampu memperbaiki mutu pendidikan Indonesia yang sebelumnya belum mampu memenuhi standar mutu yang jelas dan mantap.

Pada realiatanya, perubahan kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter yang diharapkan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan serta memiliki sikap dan karakter yang baik agar mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa terutama di bidang pendidikan, telah mengundang argumen dari berbagai pihak karena disamping tujuan dari penerapan kurikulum 2013 ada beberapa aspek yang kurang diperhatikan. Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum 2013 harus terlebih dahulu dilakukan evaluasi terhadap kurikulum yang berlaku sebelumnya untuk mengetahui kendala-kendala dan kekurangan-kekurangan dari kurikulum sebelumnya sehingga pemerintah dapat melakukan perbaikan dan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan. Evaluasi kurikulum sebelumnya juga bertujuan untuk mengetahui aspek dan unsur apa saja yang belum dilaksanakan dalam kurikulum sebelumnya.

Berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013, kesiapan guru merupakan aspek yang sangat mendasar dalam keberhasilan pengembangan kurikulum 2013. Guru memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam implementasi kurikulum 2013 sekaligus dalam pendidikan. Guru harus mampu menguasai komponen perubahan pada kurikulum 2013 agar mampu mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan baik. Kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 dapat dilihat dari kualitas dan kompetensi guru. Pada realitanya, berdasarkan hasil Forum Asia Afrika tentang Kualitas Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, kualitas guru di Indonesia saat ini masih tergolong relatif rendah

Berdasarkan hasil diskusi Forum Asia Afrika tentang “Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan kembali ke Khitah Pendidikan Guru Abad

21” dijelaskan fakta sebagai berikut: (1) rendahnya kompetensi guru di Indonesia. Kemampuan rata-rata calon guru berdasarkan kemampuan menjawab soal uji kompetensi masih dibawah 50%, yaitu hanya sebesar 44%. Kemampuan terendah ada pada kompetensi fisika dan matematika yang hanya mencapai 33% dan 46%; (2) kemampuan pedagogik berdasarkan uji kompetensi guru 2015 adalah sebesar 56,69%; (3) kualitas guru berdasarkan asal perguruan tinggi berbeda, tetapi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (hasil penilaian Uji Kompetensi Guru 2015); (4) distribusi kemampuan rata-rata guru dari urutan terbaik antara lain Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, Papua; (5) tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil Uji Kompetensi Guru di kabupaten dan kota; (6) hasil Uji Kompetensi Guru menurun cukup tajam sesudah usia 41 tahun; (7) guru Non-PNS sekolah negeri mempunyai nilai Uji Kompetensi Guru paling rendah; (8) tidak ada perbedaan signifikan antara kompetensi guru yang belum bersertifikasi dengan kompetensi guru yang telah bersertifikasi. (<http://www.pikiran-rakyat.com/opini/2016/05/04/kualitaskita-368286>).

Pelaksanaan kurikulum 2013 saat ini masih dinilai kurang dikarenakan saat ini kurikulum 2013 yang harus diterapkan adalah kurikulum 2013 revisi terbaru, yang dimulai pada awal tahun ajaran baru 2017/2018 ini, sedangkan pelatihan kurikulum 2013 revisi terbaru belum selesai ataupun masih berjalan. Terutama pada guru mata pelajaran ekonomi. Perencanaan kurikulum 2013 dilakukan pada tahun 2013 dan harus segera diimplementasikan pada tahun 2013.

Pelaksanaan kurikulum 2013 yang belum merata, pada tahun ajaran baru ini sudah diberlakukan kurikulum 2013, diantaranya: pertama, perubahan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada mata pelajaran berdasarkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Kedua, perubahan materi pada buku guru dan buku siswa. Ketiga, perlu adanya penegasan dalam implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan

mengkomunikasikan (5M) yang harus dipraktekkan kepada siswa. Keempat, model-model pembelajaran pada kurikulum 2013 bukan hanya dibatasi pada tiga model saja, yaitu *Problem Based Learning*, *Project Based Learning* dan *Discovery Learning* tetapi guru perlu diberikan kebebasan dalam memilih dan menerapkan model-model pembelajaran lainya yang disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran, kebutuhan, situasi, dan kondisi.

Realita saat ini, masih terdapat beberapa guru yang belum sepenuhnya memahami sistem penilaian dan penerapan pendekatan *saintifik*. Pertama, pada sistem penilaian dalam kurikulum 2013 masih membingungkan. Dalam kurikulum 2013 terdapat tiga penilaian yaitu penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, dan penilaian sikap. Padahal, dalam rumusan kompetensi inti kurikulum 2013 terdapat empat kompetensi inti yang harus dicapai yaitu: kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi inti keterampilan. Kedua, penerapan pendekatan *saintifik* yang harus mengarahkan pada 5M, belum sepenuhnya berhasil. Masih banyak guru yang menerapkan *teacher center* atau guru masih mendominasi dalam pembelajaran di kelas.

Terkait dengan pelaksanaan kurikulum 2013, terdapat perbedaan pelaksanaan pada sekolah negeri dan sekolah non negeri. Pada sekolah negeri dianjurkan untuk menerapkan kurikulum 2013, sedangkan pada sekolah swasta menyesuaikan dengan kondisi sekolah. Pada SMA Muhammadiyah 3 Surakarta ini, kurikulum 2013 dilaksanakan berdasarkan pangajuan secara mandiri mengikuti perkembangan kurikulum 2013 itu meliputi pedoman, pelatihan maupun peningkatan kualitas guru itu sendiri.

Tidak hanya kualitas guru, kualitas dari siswa juga menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013. Kualitas siswa pada sekolah swasta tidak setinggi pada sekolah pada sekolah negeri, karena siswa pada sekolah swasta merupakan saringan dari siswa yang tidak diterima di sekolah negeri, sehingga dari segi kualitas siswa, sekolah-sekolah negeri lebih unggul dari sekolah swasta, salah satunya di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta memiliki kualitas yang berbeda-

beda antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, sehingga dalam hal ini peran guru yang diperlukan dalam penerapan kurikulum 2013. Guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan 2013 agar pelaksanaan kurikulum 2013 dapat berhasil.

Dalam hal ini, ada sedikit berbeda dalam implementasi kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum yang berupaya menjawab kebutuhan akan peningkatan nilai moral anak bangsa dengan menambah jam pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti serta pendidikan pancasila dan kewarganegaraan agar peserta didik memiliki keseimbangan antara sikap *spiritual* dan sikap sosial dan kemampuan pengetahuan sehingga diharapkan mampu menjawab permasalahan bangsa saat ini yaitu dekadensi moral anak bangsa. Akan tetapi, kurikulum 2013 dinilai kontekstual dalam pengembangan tetapi tidak dalam penerapannya dengan berbagai aspek yang dinilai masih kurang untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 yang merupakan penyempurna dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tersebut.

Perbedaan tersebut menimbulkan adanya tuntutan kesiapan dari setiap guru dalam upaya implementasi kurikulum 2013. Kesiapan satuan pendidikan dalam menyelesaikan berbagai kendala baik menyangkut sarana yang menunjang kegiatan pembelajaran. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “ANALISIS KESIAPAN GURU MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA MUHAMMADIYAH 3 SURAKARTA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013”

B. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang terkait dengan judul penelitian ini sangat luas. Dalam penelitian kesiapan guru ekonomi di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, penulis sadar akan keterbatasan waktu dan tenaga, sehingga penulis perlu membatasi objek penelitian. Adapun objek yang akan diteliti adalah kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 yang meliputi:

1. Kesiapan pada aspek perencanaan pembelajaran

2. Kesiapan pada aspek pelaksanaan pembelajaran
3. Kesiapan pada aspek penilaian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan guru mata pelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dalam implementasi kurikulum 2013 pada aspek perencanaan pembelajaran ?
2. Bagaimana kesiapan guru mata pelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dalam implementasi kurikulum 2013 pada aspek pelaksanaan pembelajaran ?
3. Bagaimana kesiapan guru mata pelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dalam implementasi kurikulum 2013 pada aspek penilaian pembelajaran ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kesiapan guru mata pelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dalam implementasi kurikulum 2013 pada aspek perencanaan pembelajaran.
2. Mengetahui kesiapan guru mata pelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dalam implementasi kurikulum 2013 pada aspek pelaksanaan pembelajaran.
3. Mengetahui kesiapan guru mata pelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dalam implementasi kurikulum 2013 pada aspek penilaian pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi kajian teoritis dalam pengembangan kurikulum 2013 revisi terbaru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SMA Muhammadiyah 3 Surakarta

Memberikan informasi tentang keadaan nyata kesiapan dan apa saja yang dibutuhkan guru mata pelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dalam implementasi kurikulum 2013. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum 2013 revisi terbaru dan perbaikan fasilitas pembelajaran.

b. Bagi Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Muhammadiyah 3 Surakarta

Memberi informasi kepada tentang sejauh mana kesiapan guru agar dapat menjadi bahan acuan dalam mengukur sejauh mana kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman mengenai sejauh mana kesiapan guru mata pelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dalam melaksanakan kurikulum 2013 dan hasil penelitian dapat digunakan sebagai teori atau data pendukung bagi peneliti yang relevan selanjutnya.